

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jutaan wanita usia reproduktif dan anak-anak di bawah usia lima tahun saat ini diperkirakan mengalami kelelahan, letargi, atau sesak napas akibat anemia. Gejala-gejala yang melemahkan tersebut menurunkan kesejahteraan dan produktivitas sumber daya manusia, khususnya pada wanita, yang pada akhirnya berdampak pada seluruh keluarga, masyarakat, dan bangsa (WHO *Global Anaemia Estimates*, edisi 2025).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2023), anemia adalah kondisi ketika jumlah sel darah merah atau kadar hemoglobin (Hb) dalam darah berada di bawah nilai normal, sehingga kemampuan darah untuk mengangkut oksigen ke jaringan tubuh menjadi tidak mencukupi. Ambang batas anemia ditentukan berdasarkan usia, jenis kelamin, status kehamilan, ketinggian tempat tinggal, dan kebiasaan merokok. Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia.

Prevalensi anemia pada wanita usia reproduktif (15–49 tahun) secara global masih tinggi. Berdasarkan WHO *Global Anaemia Estimates* edisi 2025, prevalensi anemia pada kelompok ini mencapai 30,7% pada tahun 2023, meningkat dibandingkan tahun 2012 sebesar 27,6%, yang menunjukkan bahwa hampir satu dari tiga wanita usia reproduktif mengalami anemia. Di Indonesia, anemia pada remaja juga masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan prevalensi anemia pada usia 15–24 tahun sebesar 15,5%, dengan prevalensi lebih tinggi pada remaja putri (18%) dibandingkan remaja laki-laki (14,4%), meskipun angka ini menurun signifikan dibandingkan Riskesdas 2018 yang melaporkan prevalensi sekitar 32%. Di Provinsi Sumatera Utara, Riskesdas 2018 menunjukkan peningkatan proporsi anemia dari 37,1% pada tahun 2013 menjadi 48,9% pada tahun 2018, terutama pada kelompok usia 15–24 tahun. Anemia dipengaruhi oleh pola makan yang kurang baik, terutama rendahnya asupan zat besi, protein, dan sayuran hijau, serta kurangnya pengetahuan gizi. Di Kabupaten Samosir, Profil Kesehatan tahun 2022 mencatat sebanyak 31 kasus anemia, yang menegaskan bahwa anemia masih menjadi masalah kesehatan

yang perlu mendapat perhatian. Menurut data awal RSUD Hadrianus Sinaga, jumlah kasus pasien anemia berkisar 700 orang dalam kurun waktu satu tahun pada tahun 2025.

Sebagai upaya pencegahan anemia sejak dini, Pemerintah Indonesia melaksanakan program suplementasi Tablet Tambah Darah (TTD) bagi remaja putri usia 12–18 tahun di jenjang SMP dan SMA melalui sekolah dan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.03.03/V/0595/2016. Tablet Tambah Darah diberikan dengan dosis satu tablet per minggu selama satu tahun atau sebanyak 52 tablet. Keberhasilan program ini ditentukan oleh cakupan sasaran dan tingkat kepatuhan konsumsi TTD oleh remaja putri.

Pengetahuan merupakan faktor predisposisi penting dalam pembentukan perilaku kesehatan, termasuk perilaku konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Pengetahuan siswi tentang anemia meliputi pemahaman mengenai penyebab, dampak, serta manfaat dan cara konsumsi TTD yang benar, yang berperan dalam membentuk sikap positif dan meningkatkan kesadaran untuk mengonsumsi TTD secara rutin sebagai upaya pencegahan anemia (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam skripsi berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Anemia dengan Perilaku Mengonsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja di SMK”, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tentang anemia pada siswi kelas XI SMKN tahun 2023 sebagian besar berada pada kategori kurang baik. Perilaku mengonsumsi Tablet Tambah Darah pada siswi kelas XI SMKN tahun 2023 juga sebagian besar menunjukkan ketidakpatuhan. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan perilaku mengonsumsi Tablet Tambah Darah pada remaja, di mana siswi yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik cenderung menunjukkan perilaku mengonsumsi Tablet Tambah Darah yang patuh (Ardana, 2023).

Sekolah sebagai tempat pendidikan formal memiliki peran yang sangat strategis dalam memberikan informasi yang akurat tentang anemia kepada para remaja. Salah satu sekolah yang menjadi tempat penelitian ini adalah SMA Swasta Santo Mikhael Pangururan, dimana remaja yang berada di usia rentan perlu

diberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai risiko dan pencegahan anemia. (Tejayanti *et al.*, 2022; Wulandari & Sari, 2023; Diani *et al.*, 2024). SMA Swasta Santo Mikhael Pangururan dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu sekolah menengah atas dengan jumlah siswa yang cukup besar, dan hingga saat ini belum terdapat data yang memadai terkait pengetahuan dan sikap siswa terhadap anemia.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan siswi tentang anemia dengan perilaku konsumsi tablet tambah darah di SMA Swasta Santo Mikhael Pangururan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengetahuan siswi di SMA Swasta Santo Mikhael Pangururan tentang anemia?
2. Bagaimana perilaku siswi di SMA Swasta Santo Mikhael Pangururan tentang konsumsi tablet tambah darah?
3. Bagaimana hubungan pengetahuan siswi tentang anemia dengan perilaku konsumsi tablet tambah darah di SMA Swasta Santo Mikhael Pangururan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan siswi tentang anemia dengan perilaku konsumsi tablet tambah darah.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan siswi SMA Swasta Santo Mikhael Pangururan tentang anemia.
- b. Untuk mengetahui perilaku konsumsi tablet tambah darah siswi SMA Swasta Santo Mikhael Pangururan.
- c. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan siswi tentang anemia dengan perilaku konsumsi tablet tambah darah di SMA Swasta Santo Mikhael Pangururan

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai informasi bagi siswi SMA Swasta Santo Mikhael Pangururan tentang anemia

2. Sebagai penambah wawasan untuk peneliti dan pembaca tentang anemia.
3. Sebagai sumber referensi bagi peneliti peneliti selanjutnya.